KETERBUKAAN DAN INTEGRITAS

pendekatan teologi kristen mengenai agama-agama[1]

FRANS JOZEF VAN BEECK SJ

1. Pada bulan November 1984 saya diwawancarai oleh sebuah panitia sehubungan dengan kedudukan saya pada Loyola University, Chicago sekarang ini. Pada suatu pagi di hari pertama saya diterima dengan ramah oleh panitia, yang terdiri dari dua orang dekan, seorang direktur lembaga dan lima orang anggota staf fakultas. Setelah percakapan yang amat sopan dan menarik, Dekan fakultas yang mengetuai panitia itu sedikit batuk-batuk, lalu mengemukakan hal yang jelas akan menjadi pertanyaan sangat penting. Dia membaca penegasan-penegasan yang dirumuskan oleh pendiri-pendiri "Cody Chair", yakni John Clark dan Maud Clark. Profesor yang menempati "Cody Chair" itu bertugas mengajar teologi dalam kesefahaman dengan Gereja Roma Katolik dan Hukum Gereja. "Saya bertanya kepada Anda, kalau Anda ditunjuk untuk kedudukan ini, bersediakan Anda menerimanya sesuai dengan tugas yang dirumuskan di sini?"

Saya ingat, betapa saya senang, karena saya sudah siap menghadapi pertanyaan itu. Saya telah menjawabnya dalam mimpi beberapa hari sebelum wawancara. Saya mengatakan: "Saya lahir di Belanda Selatan, kira-kira setengah perjalanan antara tempat kelahiran Thomas a Kempis dan Santo Petrus Kanisius. Teologi Katolik adalah satu-satunya teologi yang saya ajarkan. Ini bukanlah perkara yang harus saya putuskan atau saya janjikan, melainkan hanya karena keterbatasan saya. Saya tidak dapat membuat yang lain." Saya masih ingat bagaimana seorang anggota panitia senior begitu lega, tersenyum kepada saya dan mengatakan bahwa jawaban saya tadi indah.

Jawaban itu, indah atau tidak, tetap berlaku sekarang ini, dan itulah yang mendasari pandangan apa pun yang akan saya kemukakan di sini. Perkenankanlah saya memberi komentar atas tulisan saya[2], dengan menjawab satu pertanyaan, yakni: Manakah bagi Anda pendekatan, yang paling produktif sekaligus memberi harapan, terhadap agama-agama Non-Kristen?

2. Untuk itu, saya sampaikan dahulu dua keyakinan Katolik yang secara khas menandai pendekatan teologis saya terhadap iman Kristen dan hubungannya dengan dunia secara luas. Yang pertama adalah substantif: Iman Kristen merupakan ihwal baik *keterbukaan* maupun *integritas*. Yang kedua adalah bantuan untuk menentukan *metode*; iman Kristen hidup sebagai suatu kesatuan dinamis antara tiga komponen integral, yakni ibadat, perilaku dan ajaran, atau liturgi ("Cult"), praksis ("Code") dan doktrin ("Creed"). Saya akan mulai dengan butir yang kedua.

3. Di Barat, terlebih di lingkungan dunia akademis, yang ditandai dengan intelektualisme liberal, yang secara mendalam dipengaruhi oleh Pencerahan Budi, perjumpaan antar agama cenderung menjadi perkara kaum intelektual. Sudah sejak akhir abad 17 orang-orang Kristen Injili liberal menjadi letih – bahkan untuk pemikiran mengenai pertengkaran doktrinal dan ibadat yang memecah-belah. Satu generasi kemudian, Pencerahan Budi mengubah keletihan itu menjadi prasangka melawan semua ajaran dan ibadat yang dipandang sebagai sesuatu yang "dogmatis" dan sektarian. Gejala ini dibarengi oleh pemujaan terhadap daya pemikiran dan kesungguhan hati sebagai inti dari "agama yang berdasar pada Yesus dan para Rasul" maupun sebagai satu-satunya ciri agama manapun yang dapat dipercaya. Sejak itu, percakapan antar agama cenderung berfokus pada unsur-unsur *noetik* yang *menyatukan* dari agama-agama itu, bukan pada *praktek-praktek* tradisional yang memisahkan. Dalam kekristenan, tekanan terletak pada doktrin-doktrin dasariah, atau bahkan pada interpretasi reflektif mengenai doktrin, yakni suatu jenis *teologi tertentu yang dipelajari*. (Oleh karena itu, sekarang ini yang disebut dialog antar agama kadang-kadang memang sedikit lebih dari pada pendapat-pendapat seorang teolog mengenai bagaimana kekristenan dan agama-agama Non-Kristen dibandingkan, akan tetapi lebih sering bagaimana kekristenan dibandingkan dengan gambaran-gambaran yang diduga hidup dalam agama-agama lain). Bagaimanapun juga, pendekatan noetik ini mengandung risiko mengabaikan praksis dan ibadat, yang merupakan elemen-elemen integral dari iman Kristen. Dalam setiap perjumpaan saya dengan teman-

teman Non-Kristen, saya merasa harus mengingatkan bahwa mereka tidak dapat mengerti kekristenan dari syahadat atau teologi saja, tanpa menaruh perhatian pada praksis dan ibadat. Kewajiban ini sekaligus berlaku bagi saya: Terhadap agama-agama lain saya harus menaruh perhatian pada elemen-elemen, yang bagi orang bukan ahli seperti saya sekurang-kurangnya tampak sepadan dengan praksis dan ibadat dalam kekristenan.

Hal itu memerlukan metode. Untuk sementara andaikan saja demi jalan pikiran di sini, bahwa saya telah memahami pengertian dasar dari beberapa agama Non-Kristen dengan membaca uraian-uraian yang dapat dipercaya mengenai ajaran mereka. Saya masih harus ingat, bahwa bagi saya tidak ada jalan pintas intelektual mengenai praktek etis dan liturgis; semua itu harus dijumpai dán dipelajari secara sungguh dekat. Hal ini menuntut hubungan yang setia terhadap gejala-gejala aktual, dan untuk ini pengetahuan langsung mengenai bahasa hanyalah langkah awal. Namun saya tidak bermaksud untuk mengambil langkah itu. Maka, sebagai orang yang tidak tahu secara substansial mengenai agama-agama lain, semacam pendapat-pendapat atau bahkan visi yang mungkin saya miliki mengenai agama-agama lain tidak mengijinkan saya untuk memberikan penilaian-penilaian mengenai mereka, termasuk penilaian komparatif mengenai kekristenan dengan agama-agama lain yang berbeda-beda. Sebab, harus dihindari memperlakukan pengetahuan sejajar dengan ketidaktahuan.

4. Meskipun demikian kekristenan merupakan ihwal keterbukaan dan integritas. Sebagai teolog Kristen saya harus menghormati dan *menghayati* keduanya. Andaikan saja, saya mampu menangani aspek-aspek integritas mengenai kekayaan persistilahan khusus Kristiani, bagaimana saya dapat mengerti dan melaksanakan keterbukaan? Saya hanya dapat melaksanakan itu berdasarkan apa yang saya ketahui, atau sumber-sumber yang saya miliki, atau kesediaan untuk mengetahuinya. Hal itu berarti, bahwa saya harus belajar bagaimana dinamika keterbukaan Kristiani diwujudkan dengan memahami situasi keterbukaan Kristiani sejauh saya capai sekarang ini.

Dalam praktek, saya dapat memahami keterbukaan hanya dengan pengertian yang mendalam mengenai dua hal, yang satu positif, yakni tradisi Kristiani, dan yang lain spekulatif, yakni teori fundamental mengenai interpretasi. Hanya mengenai dua hal itulah, yakni mengenai *tradisi* dan *hermeneutik*, yang saya pilih, apabila saya diharapkan untuk memberikan sumbangan yang bertanggungjawab dalam diskusi mengenai Teologi dan Studi Agama-agama.

5. Saya mulai dengan yang pertama, yakni keterbukaan dalam *tradisi Kristiani.* Sehubungan dengan ini saya sampaikan dua catatan negatif dan dua catatan positif.

Lebih dahulu yang negatif. Pertama, banyak tradisi doktrinal dan teologis *yang terus kita hidupi* mendapat bentuk, secara kasar, antara abad-abad 5 dan 17. Periode itulah yang menandai munculnya pembentukan kekristenan sebagai iklim intelektual normatif, kultural dan (juga segera) politis, terutama di Barat. Tradisi ini, dengan kekayaannya yang harus diakui sebagaimana adanya, telah kehilangan kontak dengan keuntungan-keuntungan religius dan teologis dari kemiskinan dan kelemahan *(poverty and disestablishment).* Tak pernah berhubungan *secara sistematis dan dengan posisi yang sama* dengan agama-agama Non-Kristen secara sungguh dekat. Orang-orang Kristen modern yang mencari dialog dengan religiositas dan agama-agama Non-Kristen tidak mampu mencapai keterampilan tinggi sebagaimana orang-orang Kristen abad 2, 3 dan 4.

Kedua, dalam banyak dialog antar agama, yang dimulai oleh orang-orang Kristen, masalahnya masih saja "Siapa akan diselamatkan?". Sentralitas dari tema keselamatan yang dimengerti terutama pada kenyataan sesudah hidup di dunia ini, adalah hasil dari Abad-abad Pertengahan akhir dan Reformasi. Saya berpendapat hal ini merupakan reduksi yang sangat berbahaya dari iman Kristen ke dalam suatu sistem antroposentris, di mana tema kemuliaan Allah telah diganti dengan suatu pengertian mengenai Allah terutama sebagai fungsi dari kebutuhan manusia yang sadar akan "keselamatan". Kalau tema keselamatan yang dimengerti secara sempit melekat pada pembentukan kekristenan sebagai agama negara, kita memperoleh suatu campuran yang meragukan dan yang eksplosif: Suatu teologi politis, yang hanya melihat kesalahan dan kehancuran di luar Gereja "yang kelihatan", yang membenarkan macam-macam bentuk penguasaan misioner sebagai sesuatu yang esensial bagi "keselamatan" bangsa-bangsa.

Sekarang dua catatan yang positif. Pertama, saya berpendapat bahwa studi dari komunitas Kristen dalam hubungannya dengan religiositas Non-Kristen selama empat abad pertama merupakan pendekatan yang paling menerangi pendekatan kita terhadap dialog Kristen dengan dunia Non-Kristen sekarang ini. Itulah abad-abad ketika Gereja menjalankan praktek keterbukaan sekaligus masih dalam posisi minoritas, maka umumnya rela untuk menjalankan pendekatan terhadap dunia Non-Kristen, dalam *penegasan spiritual* dan refleksi *teologis*-misioner secara jujur, tanpa kekuatiran mengenai keselamatan bang-

sa-bangsa sebagai perkara politis-religius atau sebagai nasib orang-orang kafir sesudah hidup di dunia ini. Secara khusus saya menemukan, bahwa manifestasi-manifestasi dari *spiritualitas* Kristen awal itu membantu secara istimewa oleh karena dua alasan: (a) Mereka mencerminkan suatu tipe kekristenan dengan komitmen tinggi, yang mengintegrasikan ajaran, praksis dan ibadat, dan (b) mereka juga secara jelas merupakan buah dari suatu interpretasi yang hati-hati mengenai kebudayaan Non-Kristen. (Secara kebetulan, ketika John Hary Newman menulis *Essay on Development*, memperlihatkan intuisi yang serupa sehubungan dengan doktrin – juga kalau hanya implisit. Dia menemukan petunjuk-petunjuk dari lima abad pertama).

Kedua, bahkan dalam masa dominasi Kristen mungkinlah dilihat contoh-contoh keterbukaan Kristiani. Hal itu layak dipelajari secara sungguh-sungguh. Saya memikirkan khususnya usaha-usaha yang hati-hati dan penuh pertimbangan dari kekristenan abad pertengahan di Barat untuk mengungkap universalisme kemanusiaan yang sangat terbuka *(a humane universalism)* berkat dorongan inspirasi akal budi: Mulai dengan aliran dari Chartres pada abad 10, sedikit demi sedikit membaca Aristoteles dalam terang Platonisme Agustinian yang tradisional, baru memuncak pada *Summae* dari Santo Thomas Aquinas dan akhirnya berbunga dalam skolastisisme mistis, seperti pada Jan van Ruusbroec pada abad 14. Saya juga memikirkan orang-orang berbakat teologis original seperti Pascal, Tommaso Campanella, Gotthold Ephraim Lessing, Joseph Butler, Georg Hamann *("der Magus im Norden")*, Friedrich Schleiermacher, dan John Henry Newman, begitu pula pengarang-pengarang non-teologis seperti John Donne dan George Herbert, Alessandro Manzoni, Feodor Dostoevsky, Gerard Manley Hopkins. Mereka semua memberikan kesaksian sensitivitas dan keterbukaan kekristenan terhadap perkembangan-perkembangan kultural yang menentukan dari dunia Non-Kristen.

6. Sekarang mengenai *teori hermeneutis fundamental.* Sehubungan dengan ini saya ingin mengemukakan dua hal, yang pertama negatif dan yang kedua positif.

Saya tidak mempercayai konstruksi liberal yang sangat laku sekarang ini (yang jelas memberikan interpretasi meleset terhadap karya Friedrich Schleiermacher, *Reden*). Inilah contoh khas dari suatu superioritas imperialis model lama, yang menyesali cara-cara kolonialismenya tanpa menempatkan apa yang dikemukakan pada perspektif yang lebih tinggi. Dalam perspektif itu kekristenan dan agama-agama lain didekati sebagai penampilan partikular dari religiositas universal

manusia dalam pengertian khas Deis, yakni sebagai yang mampu secara otoritatif menginterpretasikan semua agama-agama positif dengan merelativirnya. Saya tidak mempercayai kontruksi leberal semacam itu berdasar pada empat alasan.

(a) Teori ini mendorong saya di satu fihak untuk membuat pernyataan-pernyataan mengenai agama-agama lain, akan tetapi di lain fihak membebaskan dari kewajiban untuk mempelajarinya (jadi membuat penilain tanpa mempelajari lebih dulu). Teori semacam itu pastilah sangat keliru.

(b) Teori ini juga begitu jelas merupakan produk Kristen Protestan liberal di Barat, yang letih berpolemik, dan siap berkompromi dengan Deisme. Ini mencerminkan iklim dari suatu catatan sembarangan yang dibuat oleh Benjamin Whichcote, seorang Platonis Cambridge, dengan kesimpulan bahwa "agama natural adalah sebelas bagian dalam dua belas bagian semua agama".[3] Dengan demikian tak sedikit pun berbeda dari kekristenan Pencerahan Budi, dengan teolog-teolog mereka yang "tidak menolak Kitab Suci, tapi dalam Kitab Suci mereka hanya menemukan agama natural."[4]

(c) Kompromi antara Kristen liberal yang tidak kritis dengan Deisme ini (yang direndahkan oleh Lessing tanpa segan-segan) didasarkan pada satu asumsi, bahwa monotheisme rasional, yang bagi kebudayaan Barat modern dianggap jelas,[5] – dan ciri-ciri mau pun aplikasinya dipakai sebagai ukuran terhadap agama-agama lain – adalah kelanjutan dari pengertian akan Allah yang diimani oleh tradisi Yahudi-Kristen. Asumsi ini sangatlah keliru. Terlalu banyak alasan untuk disebutkan secara rinci. Satu masalah saja misalnya, asumsi ini mempunyai kecenderungan mendalam anti-kristologis, anti pembicaraan yang bersaksi mengenai wajah-wajah Kristus.

(d) Dari sudut praksis, interpretasi mengenai kekristenan dan agama-agama sebagai sub-species dari "agama" dapat dilihat sebagai sebuah masalah mengenai keadilan kelompok. Ia memberikan kedamaian pikiran terhadap kaum intelektual liberal, sekaligus membiarkan mereka lupa akan ketidakadilan mereka terhadap pengalaman religius integral dari kelompok mayoritas luas orang-orang beriman, baik Kristen maupun Non-Kristen, yang menghayati iman mereka dalam doa dan dalam praktek hidup.

Butir kedua adalah positif. Refleksi mengenai hermeneutik membuka kenyataan bahwa pemahaman yang sungguh timbal balik dicapai tidak melalui titik pandang yang lebih tinggi, melainkan yang lebih rendah (atau sekurang-kurangnya yang sama). Semua penafsiran

timbal balik berdasarkan pada intuisi dasariah yang mempersatukan fihak-fihak asing dengan sikap merendah dari dua belah fihak. Artinya, bahwa mereka satu sama lain dapat ditafsirkan atau dimengerti. Secara khusus, dalam setiap kebudayaan pasca Kristen, hanyalah terdapat satu cara di mana orang-orang Kristen dapat meyakinkan orang-orang lain bahwa tanggapannya terhadap agama-agama atau kebudayaan Non-Kristen – entah itu konstruktif atau mengecewakan – adalah buah dari usaha penegasan spiritual *(discernment)* dan karena itu *serius:* Mereka harus yakin akan kesediaan mereka, bahwa iman mereka akan Allah diuji – itulah *identitas* mereka. Maka dari itu, setiap kali orang-orang Kristen berjumpa dengan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan Non-Kristen, *keterbukaan dan integritas yang mendalam harus jelas agar supaya sumbangan Kristen dapat dipercaya dan dihargai.* Keterbukaan dan integritas yang mendalam semacam itu kita jumpai juga dalam inti kristologis yang ortodoks.

Maka dari itu, bahaya nyata yang dihadapi, tidak terletak dalam kemungkinan konflik atau kemacetan yang berkepanjangan dan meletihkan, melainkan dalam keinginan yang tidak teratur, tanpa penegasan spiritual, mengambil sikap tertentu sekedar untuk menghilangkan kecemasan, untuk mengelak dari tuntutan kesabaran, untuk memaksakan isyu, dan (khususnya) untuk *menang*, dengan cara menghindari perjumpaan yang sungguh-sungguh supaya tidak menyakiti siapa pun. Inilah versi modern dari impian orang-orang Kristen Konstantinian yang terbiasa (dalam bangkitnya *ecclessiastical History* dari Eusibius) untuk menginterpretasikan hubungan-hubungan konstruktif dengan kebudayaan serta religiositasnya sebagai bukti positif dari kebenaran iman Kristen.

7. Secara singkat saya ingin menambahkan satu butir gagasan. Bagi saya tema dialog dengan saudara-saudari Non-Kristen merupakan suatu ujian penting bagi integritas intelektual, integritas moral serta integritas religius saya sebagai orang beriman Kristen. Saya membutuhkan banyak kesabaran, penegasan spiritual dan usaha sepenuh hati untuk membangun bukan apa yang saya pikirkan, melainkan motivasi-motivasi mendalam pemikiran saya, entah mengenai apa pun. Oleh karena itu, saya tidak mempercayai sikap-sikap yang menjanjikan terlalu banyak dalam waktu yang terlalu cepat dan yang membuat saya terlalu mudah antusias. Visi mendalam di bidang ini tidaklah sedikit dan tidak mudah. Kita harus belajar mengenai yang lain demi yang lain itu sendiri. Hans-Georg Gadamer menulis: "Adakah sesuatu yang lain yang bukan yang lain dari diri kita sendiri? Bagaimanapun juga,

tak satu pun yang lain – yang adalah juga seorang manusia."[6] Apakah ini merupakan perdebatan lain dalam teori hermeneutik yang menjadi teologi fundamental dan bahkan spiritualitas? Dalam menghadapi hubungan kristianitas dengan agama-agama Non-Kristen, apakah kita teolog-teolog Kristen mampu menyempitkan ruang ekwivokasi dari sikap kita dengan sikap komunitas Kristen aktual, dan bahkan lebih lagi, dengan sikap Allah yang hidup?

CATATAN

1 Judul asli: "Receptiveness", Notes on my Approach to a Christian Theology of the Religions. Diterjemahkan oleh J.B. Banawiratma, S.J.

2 Yang dimaksudkan adalah makalah pengarang berjudul "Christian Faith and Theology in Encounter with Non-Christians: Profession? Protestation? Self-Maintenance? Abandon?" yang dipersembahkan kepada P. Tom Jacobs dan disampaikan pada kesempatan seminar antara Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharam dan Duta Wacana, tgl. 20 September 1993 di Yogyakarta. Makalah ini sudah terbit dalam majalah *Theological Studies* 1994, Vol. 55, No. 1: 46-65. Komentar yang diterjemahkan ini mejelaskan posisi P. Frans Jozef van Beeck secara singkat dan tegas.

3 Gawlick, Gunter, "Einführung", dlm.: John Toland, *Christianity not Mysterious*. Stuttgart Bad Cannstatt: Friedrich Fromman Verlag (Günter Holzboog), 1964: 28.

4 Chadwick, Henry, dlm. *Lessing's Theological Writings*, p. 45. Cf. Chadwick's quotation from Mathew Tindal's *Christianity as Old as Creation* of 1730: "The Christian Deists ... believe not the Doctrines because contain'd in Scripture, but the Scripture on account of the Doctrines" (p. 18, n. 1).

5 Bdk. "Most modern people believe that there is at most on God."

6 Gadamer, Hans-Georg, *Das Erbe Europas: Beiträge*. Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1989, p. 29: "Gibt es überhaupt Anderes, das nicht das Andere unserer Selbst ist? Jedenfalls keinen, der ein anderer, der auch ein Mensch ist."